

**DAMPAK KUALITAS KOMUNIKASI GURU DAN ORANG TUA TERHADAP
EMOTIONAL BEHAVIORCONTROL PADA ANAK
(Studi Kasus Pada Anak TK-Islam Terpadu di Kabupaten Kebumen)**

**Oleh:
Syifa Hamama
Dosen IAINU Kebumen**

ABSTRAK

Intensitas komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan berbagai media, memiliki pesan-pesan tertentu yang tentunya berkaitan dengan perkembangan anak TK. Apabila intensitas komunikasi yang terjalin antara guru dengan orangtua murid berjalan dengan baik melalui berbagai media dengan pesan yang jelas, maka akan memiliki hubungan terhadap emotional behavior control (pengendalian perilaku emosional) anak Taman kanak-kanak Islam Terpadu (TK-IT). Penelitian ini dilakukan pada TK yang berada pada Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. Penelitian menunjukkan bahwa tatap muka merupakan media komunikasi yang paling banyak dilakukan. Hal ini sesuai dengan teori interpersonal, dimana teori ini mengedepankan aspek kebersamaan atau sharing process. Komunikasi interpersonal merujuk pada komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang. Hasil penelitian ini relevan teori pertukaran sosial, yang terkait hubungan dengan orang lain. Sehubungan dengan ini, guru dengan perannya sebagai pengajar, dapat mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik, selanjutnya orang tua sebagai salah satu bagian dari pertukaran sosial tersebut menghadapi hak dan kewajibannya kaitannya dengan tugas dan kewajibannya.

Kata kunci: kualitas komunikasi guru dan orang tua, emotional behavioral control

PENDAHULUAN

Perilaku mandiri anak tidak dapat dimiliki dan berkembang begitu saja, akan tetapi dapat tumbuh dan terbina melalui pembelajaran yang disengaja atau disebut juga pembiasaan, karena kemandirian yang dimulai sejak usia dini akan menentukan sikap dan perilaku pada usia dewasa. Pembiasaan itu dilakukan oleh guru di TK dan orang tua di rumah, maka dari itu diperlukan adanya kerjasama antara kedua pihak agar pembiasaan mandiri dapat berjalan dengan lancar dan baik. Anak usia dini merupakan dasar awal yang

menentukan kehidupan suatu bangsa dimasa yang akan datang, sehingga diperlukan persiapan generasi penerus bangsa dengan mempersiapkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik dalam perkembangan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, maupun sosial emosional. Setiap anak berhak untuk mendapatkan penghidupan dan perlindungan yang layak, serta dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Akhir-akhir ini terdapat berbagai fenomena perilaku negatif terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anak. Melalui surat kabar atau televisi dapat dijumpai kasus-kasus anak usia dini seperti kekerasan baik itu kekerasan fisik, verbal, mental bahkan pelecehan atau kekerasan seksual juga sudah menimpah anak-anak. Bentuk kekerasan seperti ini biasanya dilakukan oleh orang yang telah dikenal anak, seperti keluarga. Berbicara tentang perkembangan sosial emosional menurut suyadi (2010: 108-109), anak sebagai salah satu aspek dalam perkembangan anak sejatinya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian juga sebaliknya, membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosi. Sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh. Menurut George Morisson (2012: 221), Perkembangan sosial emosi yang positif memudahkan anak untuk bergaul dengan sesamanya dan belajar dengan lebih baik, juga dalam aktifitas lainnya di lingkungan sosial. Pada saat anak masuk Kelompok Bermain atau juga PAUD, mereka mulai keluar dari lingkungan keluarga dan memasuki dunia baru. Peristiwa ini merupakan perubahan situasi dari suasana emosional yang aman, ke kehidupan baru yang tidak dialami anak pada saat mereka berada di lingkungan keluarga. Dalam dunia baru yang dimasuki anak, ia harus pandai menempatkan diri diantara teman sebaya, guru dan orang dewasa di sekitarnya.

Tidak setiap anak berhasil melewati tugas perkembangan sosial emosional pada usia dini, sehingga berbagai kendala dapat saja terjadi. Sebagai pendidik sepatutnyalah untuk memahami perkembangan sosial emosional anak sebagai bekal dalam memberikan bimbingan terhadap anak agar mereka dapat mengembangkan kemampuan sosial dan emosinya dengan baik. Perlu kita ketahui bahwa proses pembelajaran sosial emosional pada anak selain mendengarkan dan melakukan nasihat guru, juga dengan mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya pada diri guru. Mereka juga melihat bagaimana guru mengelola

emosi, menangani problem, mengkomunikasikan harapan, dan sebagainya. Mengingat anak dapat belajar dengan memperhatikan cara orang dewasa bertindak dan berperilaku maka orang tua atau guru dapat mengajarkan sesuatu dengan memberikan contoh keteladanan. Cara ini jauh lebih efektif daripada hanya sekedar memberi tahu anak apa yang harus dilakukan karena anak adalah para peniru ulung atas perilaku yang berhasil diamatinya.

Pada anak selain mendengarkan dan melakukan nasihat guru, juga dengan mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya pada diri guru. Mereka juga melihat bagaimana guru mengelola emosi, menangani problem, mengkomunikasikan harapan, dan sebagainya. Mengingat anak dapat belajar dengan memperhatikan cara orang dewasa bertindak dan berperilaku maka orang tua atau guru dapat mengajarkan sesuatu dengan memberikan contoh keteladanan. Cara ini jauh lebih efektif daripada hanya sekedar memberi tahu anak apa yang harus dilakukan karena anak adalah para peniru ulung atas perilaku yang berhasil diamatinya.

Intensitas komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan berbagai media, memiliki pesan-pesan tertentu yang tentunya berkaitan dengan perkembangan anak TK. Apabila intensitas komunikasi yang terjalin antara guru dengan orangtua murid berjalan dengan baik melalui berbagai media dengan pesan yang jelas, maka akan memiliki hubungan terhadap pengendalian perilaku emosional anak Taman kanak-kanak (TK). Sehubungan dengan uraian-uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “ Pengendalian Perilaku Emosional Anak TK Melalui Komunikasi antara Guru dengan Orang Tua”.

RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran perilaku emosional anak TK di Kabupaten Kebumen?
2. Bagaimana gambaran komunikasi guru dengan orangtua anak TK
3. Bagaimana pengendalian perilaku emosional anak TK melalui komunikasi antara guru dengan orang tua?

METODE

Penelitian ini merupakan suatu penelitian Expost-facto kuantitatif, yakni suatu penelitian yang dilakukan dalam rangka mengungkap data yang sudah ada dilapangan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak tahun ajaran 2016/2017, selam 3(tiga) bulan yakni mulai bulan April sampai bulan Juni 2017. Populasi penelitian ini adalah seluruh murid TK di Kec. Kebumen Kab. Kebumen sebesar anak 376 yang menyebar pada 8 lembaga TK. Penentuan sampel dilakukan dengan rumus solvin dengan taraf kepercayaan 10%, akhirnya didapat sampel sebesar 84 orang anak. Data yang ada digunakan yakni data primer dan data sekunder, pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, observasi dan dokumentasi. Data diolah dengan menggunakan statistik deskriptif yakni tabel frekuensi dan prosentase serta statistik inferensial yakni analisis regresi linier sederhana.

PEMBAHASAN

Penelitian menunjukkan bahwa tatap muka merupakan media komunikasi yang paling banyak dilakukan. Hal ini sesuai dengan teori interpersonal, dimana teori ini mengedepankan aspek kebersamaan atau sharing process. Komunikasi interpersonal merujuk pada komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang. Beberapa faktor yang menyebabkan efektifitas komunikasi Interpersonal dalam pengendalian perilaku emosional anak di antaranya adalah (a) keterbukaan, atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan harus bersikap tulus, jujur, kepada guru ke orang tua atau sebaliknya orang tua kepada guru khususnya mengenai perilaku emosional anak (b) empati yakni guru dengan orang tua merasakan apa yang dialami oleh anak khususnya perilaku emosional. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi di antara individu-individu dengan latar belakang kultur, nilai, kepercayaan, dan pola perilaku yang berbeda. Dalam menghadapi variasi budaya di komunikasi interpersonal, kaitannya dengan komunikasi antara guru dengan orang anak, maka setiap individu perlu saling menyadari dan mengenali budaya-budaya lain selain budaya yang kita miliki, olehnya itu diperlukan pengenalan perbedaan-perbedaan antar budaya baik dalam skala kecil maupun besar. Faktor yang cukup kuat sehingga komunikasi antara tatap muka menjadi favorit di antaranya adalah tiap individu butuh dipahami dan memahami dari berbagai latar belakang.

Hasil pengamatan terhadap praktek komunikasi antara guru dengan orang tua siswa, nampaknya penggunaan media tatap muka paling sering digunakan. Para komunikasikan berupaya saling memahami secara pribadi, bukan latar belakang budayanya, berkomunikasi sesuai situasi, kondisi, dan pribadi masing-masing. Komunikasikan senantiasa mengingat tiap orang mungkin memiliki pola interaksi yang berbeda-beda sesuai kulturenya.

Tingkat pendidikan perlu diperhatikan dalam melaksanakan komunikasi interpersonal. Dalam hal ini, guru di TK lokasi penelitian senantiasa menggunakan bahasa-bahasa yang dapat dipahami dengan baik yang diupayakan sesuai dengan tingkat pendidikan ataupun pemahaman orang tua anak. Dengan pemahaman seperti ini, maka terdapat komunikasi yang saling terbuka, saling memahami dan saling mengerti sehingga persoalan sebenarnya dari anak dapat diselesaikan dengan baik.

Kondisi lain yang sangat dipahami oleh guru TK di Kecamatan Biingkanaya adalah kondisi guru yang sebagian besar adalah pekerja pada sektor informal. Dengan kondisi seperti ini, maka pihak guru dapat memahami dan mengerti perilaku kerja sehari-hari orang tua dalam membimbing anak-anaknya. Pemahaman karakter tersebut, dapat menjadikan komunikasi antar pribadi antara orang tua dan guru dapat berjalan dengan baik dengan mengedepankan aspek saling mengerti dan memahami.

Selain faktor - faktor dukungan, yakni guru dengan orang tua dapat saling memecahkan masalah dalam persoalan anak kaitannya dengan perilaku emosional anak, serta kesamaan yakni adanya kesamaan pemahaman antara guru dengan orang tua khususnya mengenai cara mengendalikan perilaku emosional anak. Dengan demikian dalam memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal ini tergantung pada karakteristik masing-masing individu dan situasi dan kondisi atau lingkungannya. Semakin akrab hubunganhubungan tersebut maka komunikasi lebih efektif dan komunikatif.

Hasil penelitian ini cukup relevan teori pertukaran sosial, yang terkait hubungan dengan orang lain. Sehubungan dengan ini, guru dengan perannya sebagai pengajar, dapat mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik, selanjutnya orang tua sebagai salah satu bagian dari pertukaran sosial tersebut menghadapi hak dan kewajibannya kaitannya dengan tugas dan kewajibannya.

Teori pertukaran sosial yang diterapkan disekolah, merupakan bagian dari teori komunikasi interpersonal yang menjabarkan bagaimana seseorang tinggal dan memasuki

suatu interaksi sosial dengan mempertimbangkan konsekuensi yang didapatkan dari suatu interaksi interpersonal tersebut. Kaitan dengan ini maka terjadi pertukaran antara guru dengan orang tua siswa dengan hak dan kewajiban masing-masing.

Penerapan teori pertukaran sosial dalam dunia pendidikan di Taman Kanak-Kanak, memiliki asumsi bahwa guru dan orang tua akan secara sukarela memasuki dan tinggal dalam suatu interaksi sosial dengan mempertimbangkan konsekuensi yang terjadi yaitu untung rugi. Pada dasarnya, dalam membangun sebuah interaksi sosial yang memungkinkan individu untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh.

Sehubungan dengan pertukaran sosial yang terjadi pada Pendidikan Anak TK, maka pihak orang tua dan pihak guru masing-masing memiliki konsekuensi atau pengorbanan yang diberikan dalam rangka kesuksesan anak. Pihak guru akan mengorbankan waktu, ilmu dan tenaganya dalam rangka mencerdaskan anak serta mendapatkan imbalan atau kompensasi yang telah disepakati sebelumnya oleh sistem tertentu. Demikian pula, orang tua akan berkorban di antaranya biaya, dalam rangka mendapatkan haknya melihat anaknya tumbuh dengan baik dan dapat menjadi harapan bangsa dan negara di masa yang akan datang.

Prinsip dasar pertukaran sosial adalah yakni adanya suatu aturan yang mengatakan bahwa sebuah imbalan harus sebanding dengan investasi. Dalam teori pertukaran sosial yang menggunakan ekonomi sebagai landasan teorinya bahwa orang berusaha membangun hubungan persahabatan atau percintaan yang hanya akan memberikan keuntungan yang lebih besar. Bagi orang tua, mengorbankan dana yang besar akan dilakukan dalam rangka melihat anak mereka tumbuh dengan baik, sementara guru mengorbankan waktu dan tenaga dalam rangka mendapatkan kepuasan dan kompensasi yang dipandang setara atau layak.

Di setiap kehidupan manusia sebagai individu memiliki berbagai alternatif dari comparison level sebagai perbandingan dari keuntungan yang diperoleh dalam suatu interaksi sosial. Dengan pemahaman lain bahwa jika dalam suatu interaksi sosial orang akan melihat dan meyakini bahwa ada keuntungan dari sebuah interaksi sosial berikutnya. Maka orang akan memutuskan hubungan yang dilakukan sekarang dan mengambil keputusan untuk mengambil keputusan untuk memasuki suatu hubungan baru yang lebih memberikan keuntungan. Demikian pula dengan pertukaran sosial yang terjadi pada sekolah TK, dimana guru dan orang tua senantiasa dihadapkan pada perbandingan-perbandingan yang ada, baik

membandingkan antara TK dengan TK lainnya, atau antara anak dengan anak lainnya ataupun membandingkan dengan dengan standar-standar pengajaran yang telah disepakati sebelumnya.

Teori pertukaran sosial merupakan teori yang memandang hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi dagang. Jadi, orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya. Perumusan tersebut mengasumsikan bahwa interaksi manusia melibatkan pertukaran barang dan jasa. Jika imbalan dirasakan tidak cukup atau lebih banyak dari biaya atau pengeluaran, maka interaksi kelompok akan diakhiri atau individu-individu yang terlibat akan mengubah perilaku mereka untuk melindungi imbalan apa pun yang mereka cari.

Pendekatan pertukaran sosial ini penting karena berusaha menjelaskan fenomena kelompok dalam lingkup konsep-konsep ekonomi dan perilaku mengenai biaya dan imbalan. Makin tinggi nilai hasil suatu perbuatan bagi seseorang, makin besar pula kemungkinan perbuatan itu diulangnya kembali. Asumsi teori pertukaran sosial mengenai keadaan manusia (human nature) (a) manusia mencari keuntungan dan menghindari hukuman, (b) manusia sebagai makhluk rasional, dan (c) standar-standar manusia menggunakan evaluasi biaya dan keuntungan dari waktu ke waktu dan dari orang per orang. Komunikasi antara guru dengan orang tua begitu penting dalam kehidupan sehari-hari kaitannya dengan perkembangan emosional anak, beberapa faktor penyebabnya, di antaranya adalah :

- a) Dalam masa perkembangan anak itu, dua hal yang menjadi sumber pelajaran bagi anak yakni guru di sekolah dan orang tua di rumah, dimana semuanya menggunakan komunikasi sebagai sarana menyampaikan informasi.
- b) Pada dasarnya semua anak memiliki permasalahan emosional baik di rumah maupun di sekolah, walaupun kadarnya kecil. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua merupakan solusi dalam rangka menyelesaikan permasalahan-permasalahan anak tersebut.
- c) Setiap orang tua memiliki harapan yang besar terhadap anak-anaknya, dimana guru cukup memahami metode atau teknik dalam rangka pengembangan kemampuan anak. Olehnya itu, komunikasi yang baik antara keduanya dapat menjadi sarana yang dapat mengoptimalkan kemampuan anak di masa yang akan datang.

Kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada sejak anak dilahirkan, namun perkembangan emosional berikutnya tidaklah berjalan dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh kematangan, dan peran proses belajar yang dilakukan. Dalam kenyataan. kehidupan pengendalian emosional sangat berpengaruh terhadap penyesuaian pribadi yang pada gilirannya akan mempengaruhi perkembangan aspek psikologis yang lain. Pada dasarnya, terdapat 2 fungsi emosi pada anak usia dini, yakni sebagai pendorong, dan sebagai alat komunikasi, sebagai pendorong emosi akan menentukan perilaku anak melakukan sesuatu. Selanjutnya fungsi emosi sebagai alat komunikasi, dengan reaksi emosi anak akan memperlihatkan apa yang dirasakannya.

Anak dilahirkan belum bersifat sosial, dalam arti anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya. Apabila lingkungan sosial seperti orang tua, sanak keluarga memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan secara positif maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi anak, acuh tak acuh, tidak memberikan teladan, tidak membiasakan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma baik agama, maupun budi pekerti cenderung menampilkan perilaku *maladjustment*, seperti senang menyendiri, kurang tenggang rasa, bersifat minder, kurang memperdulikan norma dalam berperilaku. Kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada sejak anak dilahirkan, namun perkembangan emosional berikutnya tidaklah berjalan dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh kematangan, dan peran proses belajar yang dilakukan. Dalam kenyataan. kehidupan pengendalian emosional sangat berpengaruh terhadap penyesuaian pribadi yang pada gilirannya akan mempengaruhi perkembangan aspek psikologis yang lain.

REFERENSI

Cangara, Hafied. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Jurnal ar rihlah Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam
Vol .3 No 2 .2018

DeVito, Josef A. 2011. Komunikasi antarmanusia. Karisma Publishing Group: Tangerang Selatan.

Goleman, Daniel. 2002. Kecerdasan Emosional. PT. Gramedia Pustaka. Utama : Jakarta.

Gunarsa, S.D & Gunarsa, Y .S.D. 2004. Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga. PT. BPK Gunung Mulia, Cet. 7: Jakarta.

Harapan, Edi & Ahmad, Syarwani. 2014.

Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta

Izzaty, R.E. 2005. Prediktor Permasalahan Perilaku Anak Usia Taman Kanak-kanak. Tesis, tidak diterbitkan Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada : Yogyakarta

Mashar, Riana. 2011. Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya. Kencana Prenada Media group: Jakarta.

Muliyadi, Seto. 2004. Membantu Anak Balita Mengelola Amarahnya. Erlangga : Jakarta.

Prahasty, Dina. 2009. Jurnal Efektifitas Komunikasi Antarpribadi dalam Mengendalikan emosi anak pra sekolah di playgroup caterpillar super kids Lebak bulus. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.

Rakhmat, Jalaluddin Drs. M.Sc. 1988. Psikologi Komunikasi. CV. Remaja Karya: Bandung.

Setyowati, Y uli. 2005. Jurnal Pola Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Emosi Anak pada Keluarga Jawa). Program Ilmu Komunikasi STPMD "APMD": Y ogyakarta

Sulaesih, Ule. 2010. Komunikasi Orangtua dengan Guru Dalam Membangun Kemandirian Siswa Di TK Bait Qur'any At-Tafkir Ciputat-Tangerang. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.

Wiryanto. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. PT. Grasindo: Jakarta